

PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA TEBING NANGGERANG DI DESA BAGOLO KECAMATAN KALIPUCANG KABUPATEN PANGANDARAN

Sari Astriyani¹, Kiki Endah², Aditiyawarman³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia ^{1,2,3}

Email: sariastriyani7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Kelompok Sadar Wisata dalam meningkatkan daya tarik wisata Tebing Nanggerang di Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Desa Bagolo merupakan desa yang paling banyak memiliki potensi wisata dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Kalipucang. Salah satunya adalah Objek Wisata Tebing Nanggerang yang berada di Dusun Bagolokolot. Akan tetapi, Peran Pokdarwis dalam meningkatkan daya tarik wisata Tebing Nanggerang belum bisa dikatakan optimal, hal ini dibuktikan dengan adanya indikator permasalahan diantaranya 1) kurangnya SDM yang memadai pada Pokdarwis Desa Bagolo baik dalam pengelolaan dan peningkatan daya tarik wisata Tebing Nanggerang. 2) Pokdarwis Desa Bagolo kurang optimal dalam menjalin kerjasama dengan pemerintah atau swasta dalam memperoleh dukungan finansial untuk pengembangan Tebing Nanggerang. 3) kurangnya promosi yang dilakukan oleh Pokdarwis Desa Bagolo untuk memperkenalkan Tebing Nanggerang. Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran Pokdarwis dalam meningkatkan daya tarik wisata Tebing Nanggerang belum berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Peran, Kelompok Sadar Wisata, Daya Tarik Wisata

ABSTRACT

This study aims to determine the optimization of the role of the Tourism Awareness Group in increasing the tourist attraction of Nanggerang Cliff in Bagolo Village, Kalipucang District, Pangandaran Regency. Bagolo Village is the village that has the most tourism potential compared to other villages in Kalipucang District. One of them is the Nanggerang Cliff Tourist Attraction located in Bagolokolot Hamlet. However, the role of Pokdarwis in increasing the tourist attraction of Nanggerang Cliff cannot be said to be optimal, this is evidenced by the existence of problem indicators including 1) lack of adequate human resources in the Bagolo Village Pokdarwis both in managing and increasing the tourist attractions of Nanggerang Cliff. 2) The Bagolo Village Pokdarwis are not optimal in establishing cooperation with the government or the private sector in obtaining financial support for the development of Nanggerang Cliff. 3) lack of promotion carried out by the Bagolo

Village Pokdarwis to introduce Nanggerang Cliff. The research method used is a qualitative research method with descriptive analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the role of Pokdarwis in increasing the tourist attraction of Nanggerang Cliff has not gone well.

Keywords: *Role, Tourism Awareness Groups, Tourist Attractions*

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran besar dalam menyumbang pendapatan negara, termasuk sebagai sumber devisa negara dan penciptaan lapangan pekerjaan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 11 menyebutkan bahwa pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.

Dengan menggerakkan sektor pariwisata, pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pariwisata memiliki dampak yang luas, tidak hanya dirasakan oleh kalangan ekonomi tertentu, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata karena memiliki peluang untuk merintis berbagai usaha seperti penyediaan penginapan, layanan transportasi dan informasi, toko, serta bentuk bisnis lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi tingkat pengangguran. (Adityawarman, dkk., 2024)

Mengingat pentingnya peran pariwisata tersebut, maka diperlukan pengembangan pariwisata pada setiap daerah yang memiliki banyak potensi wisata, salah satunya melalui Program Desa Wisata. Pengembangan Desa wisata melibatkan peranan masyarakat, termasuk pengelola dan anggota Pokdarwis. (Gustia & Zulfadli, 2022).

Menurut Keputusan Kepala Desa Nomor 143/Kpts-01/DS-2023 Tentang Pengukuhan Pengurus Kelompok Sadar Wisata Desa Bagolo menetapkan bahwa Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Bagolo adalah sebagai pengelola untuk menata dan mengembangkan kawasan objek wisata yang ada di Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran.

Apabila suatu wilayah yang memiliki potensi pada sektor pariwisata dikelola dengan strategi yang tepat dan sistem yang terorganisir dengan baik, maka hal tersebut dapat mendorong kemajuan yang signifikan terhadap pengembangan daerah tersebut secara keseluruhan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun infrastruktur pendukung lainnya.. (Endah, dkk., 2024)

Dari hasil pengamatan penulis, diketahui bahwa Peran Pokdarwis dalam meningkatkan daya tarik wisata Tebing Nanggerang belum optimal. Hal ini terlihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Masih kurangnya sumber daya manusia yang memadai pada Pokdarwis Desa Bagolo dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan objek wisata Tebing Nanggerang.
2. Pokdarwis Desa Bagolo kurang optimal dalam menjalin kerjasama dengan pemerintah ataupun swasta untuk memperoleh dukungan

- finansial untuk pengembangan objek wisata Tebing Nanggerang.
3. Pokdarwis Desa Bagolo masih belum optimal dalam hal mempromosikan dan memperkenalkan objek wisata Tebing Nanggerang.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut maka penulis membuat rumusan masalah yaitu bagaimana Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam meningkatkan daya tarik wisata Tebing Nanggerang di Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran?.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Peran

Menurut Abdulsyani (2007:94), peran merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok menggunakan cara tertentu dalam menjalankan hak serta kewajibannya, berdasarkan posisi atau status yang dimilikinya.

Menurut Soekanto (2002) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka itu berarti ia menjalankan suatu peranan.

Adapun yang menjadi ukuran dalam mengukur Peran Kelompok Sadar Wisata dalam meningkatkan daya tarik wisata Tebing Nanggerang di Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran, maka peneliti menggunakan teori menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016:558) yang menyatakan indikator daripada peran yaitu sebagai berikut:

- 1) Peran Fasilitatif (*Fasilitative Roles*)

Seorang pemberdaya masyarakat berperan sebagai fasilitator yaitu dalam menyampaikan inovasi atau mempengaruhi masyarakat dengan teknik dan metode tertentu. Fasilitator juga berperan sebagai jembatan penghubung antara pemerintah dengan masyarakat baik dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat, ataupun menyampaikan tanggapan masyarakat kepada pemerintah.

- 2) Peran Edukasi (*Educational Roles*)

Peran edukasi memerlukan pekerja masyarakat untuk aktif dalam menyusun agenda. Tidak sekedar mendampingi proses yang panjang, tetapi juga memberikan kontribusi yang positif dan terarah berdasarkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang dimiliki.

- 3) Peran Representasi (*Representational Roles*)

Peran representasi merupakan peran seorang pekerja masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar untuk mewakili dan memperjuangkan kepentingan masyarakat.

- 4) Peran Teknis (*Technical Roles*)

Pekerja masyarakat harus memiliki keterampilan atau keahlian. Selain itu, mereka juga berperan dalam melibatkan berbagai pihak lain dalam sejumlah proses teknis secara maksimal.

Konsep Kelompok Sadar Wisata

Menurut Rahim (2012:16) Kelompok Sadar Wisata merupakan

kelembagaan ditingkat masyarakat yang beranggotakan individu-individu yang peduli, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam mendorong pengembangan sektor pariwisata serta mewujudkan nilai-nilai Sapta Pesona guna mendukung pembangunan daerah demi kesejahteraan masyarakat setempat.

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata dapat dipahami sebagai kelompok yang tumbuh atas kemauan dan kepedulian masyarakat yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan objek serta daya tarik wisata menjadi bagian penting dalam mendorong kemajuan pariwisata di daerahnya.

Konsep Daya Tarik Wisata

Menurut Zaenuri dalam Aprilia, dkk (2017:18) Suatu destinasi wisata dapat menarik perhatian karena menyuguhkan keindahan yang bisa dinikmati, baik melalui kekayaan alam maupun nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Daya tarik inilah yang menjadi faktor utama pendorong minat wisatawan untuk datang berkunjung. Sementara itu, objek wisata sendiri merupakan bentuk nyata (tangible) dari daya tarik tersebut.

Menurut I Gusti Bagus Rai Utama (2016) Daya tarik wisata mencakup segala hal yang terdapat di suatu lokasi yang memiliki keunikan, keindahan, kemudahan akses, serta nilai tersendiri, baik yang berasal dari kekayaan alam maupun hasil karya manusia, yang mampu menarik minat wisatawan

untuk datang, melihat, dan menikmati tempat tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode kualitatif ialah proses mendapatkan data secara mendalam. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu observasi wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019:321) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui lebih jauh dan mendetail mengenai peran Kelompok Sadar Wisata dalam meningkatkan daya tarik wisata Tebing Nanggerang di Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran adapun teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut yaitu teori menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016:558) yang menyatakan dimensi peran adalah sebagai berikut:

1. Peran Fasilitatif
2. Peran Edukasi
3. Peran Representasi
4. Peran Teknis

Kemudian untuk mengetahui Peran Kelompok Sadar Wisata dalam meningkatkan daya tarik wisata Tebing Nanggerang di Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran, berikut ini hasil wawancara serta pembahasannya.

1. Peran Fasilitatif

- a. **Menjembatani kebutuhan antara masyarakat lokal,**

pengunjung, dan pemerintah terkait fasilitas wisata

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa peran Pokdarwis dalam menjembatani kebutuhan antara masyarakat lokal, pengunjung, dan pemerintah terkait fasilitas wisata belum sepenuhnya dilakukan. Hal tersebut dikarenakan hanya pada awal pembukaan Tebing Nanggerang saja Pokdarwis aktif dalam mengadakan musyawarah dengan masyarakat.

Hambatan Pokdarwis dalam menjembatani antara kebutuhan masyarakat, pengunjung, dan wisatawan terkait fasilitas wisata yaitu pokdarwis kurang memperhatikan kebutuhan fasilitas di tebing nanggerang serta terbatasnya sumber dana untuk perbaikan dan pengembangan fasilitas di Tebing Nanggerang.

Upaya yang dilakukan Pokdarwis untuk mengatasi hambatan dalam menjembatani antara kebutuhan masyarakat, pengunjung, dan wisatawan terkait fasilitas wisata yaitu dengan terus melakukan komunikasi secara rutin dengan pemerintah dan masyarakat, menjadwalkan sosialisasi untuk evaluasi, dan mengajak masyarakat lokal untuk membantu pengelolaan

Uraian diatas kurang sesuai dengan pendapat Jim Ife dan Tesoriero (2016:558) dalam peran fasilitatif yang

menyatakan bahwa seorang pemberdaya masyarakat berperan sebagai fasilitator yang mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah dengan LSM yang diwakili oleh masyarakatnya, mencakup menyampaikan kebijakan maupun menyampaikan tanggapan masyarakat kepada pemerintah yang bersangkutan.

b. Menyediakan ruang dialog dengan masyarakat maupun lembaga pemerintahan/swasta untuk menyampaikan aspirasi dan ide dalam pengembangan Tebing Nanggerang

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator menyediakan ruang dialog dengan masyarakat maupun lembaga pemerintah/swasta untuk menyampaikan aspirasi dan ide dalam pengembangan objek wisata Tebing Nanggerang sudah dilakukan tetapi belum berjalan dengan baik dikarenakan jadwal pertemuan atau diskusi tidak menentu.

Hambatan Pokdarwis dalam menyediakan ruang dialog dengan masyarakat atau lembaga terkait yaitu sulit menyesuaikan waktu untuk berdiskusi karena kesibukan masing-masing, terlebih masyarakat desa bagolo kebanyakan petani.

Upaya yang dilakukan Pokdarwis untuk mengatasi hambatan dalam menyediakan ruang dialog dengan masyarakat atau lembaga terkait yaitu

Dengan membangun komunikasi informal secara rutin dengan tokoh masyarakat dan pihak pemerintah. Biasanya Pokdarwis mengadakan pertemuan-pertemuan kecil atau diskusi terbuka di Pos Ronda.

Uraian kurang sesuai dengan pendapat Jim Ife dan Tesoriero (2016:573) dalam dimensi Peran Fasilitatif yang menyatakan bahwa seorang pekerja masyarakat berperan dalam memfasilitasi kelompok, baik secara formal sebagai pemimpin atau penyelenggara pertemuan, maupun secara informal sebagai anggota yang berkontribusi dalam membantu kelompok mencapai tujuannya secara efisien.

c. Menggerakkan komunitas lokal untuk menciptakan inovasi baru yang dapat meningkatkan daya tarik wisata

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator menggerakkan komunitas lokal untuk menciptakan inovasi baru yang dapat meningkatkan daya tarik wisata belum berjalan dengan baik dikarenakan Pokdarwis hanya sebatas pengarah saja belum melakukan tindakan nyata.

Hambatan Pokdarwis dalam menggerakkan komunitas lokal untuk menciptakan inovasi baru yang dapat meningkatkan daya tarik wisata yaitu keterbatasan biaya dan kurangnya kesadaran serta minat sebagian warga terhadap potensi wisata.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menggerakkan komunitas lokal untuk menciptakan inovasi baru yang dapat meningkatkan daya tarik wisata yaitu Pokdarwis menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti perguruan tinggi atau komunitas hobi untuk membantu mendorong lahirnya inovasi yang sesuai dengan potensi lokal.

Uraian diatas kurang sesuai dengan pendapat Jim Ife dan Tesoriero (2016:559) dalam dimensi peran fasilitatif yang menyatakan bahwa pekerja masyarakat bukanlah menjadi orang yang mampu menyelesaikan semua hal oleh dirinya sendiri, melainkan seseorang yang mampu mendorong partisipasi orang lain untuk turut berkreasi dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu, pekerja masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk menginspirasi, membangkitkan semangat, merangsang, menggerakkan, serta memotivasi orang lain agar mau bertindak.

2. Peran Edukasi

a. bekerja sama dengan pemerintah atau dinas terkait dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator peran pokdarwis dalam bekerja sama dengan pemerintah atau dinas untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat belum berjalan optimal

dikarenakan sampai saat ini belum ada pelatihan dari pemerintah atau dinas untuk masyarakat ataupun untuk Pokdarwis.

Hambatan Pokdarwis dalam bekerja sama dengan pemerintah atau dinas terkait dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat yaitu kurangnya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam bekerja sama dengan pemerintah atau dinas untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat yaitu menjalin komunikasi langsung dengan pihak dinas melalui kunjungan atau surat resmi, menyampaikan usulan pelatihan kepada pemerintah dan dinas pariwisata disesuaikan dengan potensi Tebing Nanggerang.

Uraian diatas belum sesuai dengan pendapat Jim Ife dan Tesoriero (2016:590) pada dimensi peran mengedukasi yang menyatakan bahwa pelatihan memiliki peran yang paling penting karena pada dasarnya bertujuan untuk mengajarkan masyarakat dalam melakukan suatu hal. Seorang pekerja masyarakat tidak harus menjadi pelatih secara langsung, tetapi perannya adalah membantu kelompok menemukan pihak yang bisa memberikan pelatihan yang dibutuhkan.

b. mengedukasi masyarakat desa Bagolo tentang pentingnya

menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di Tebing Nanggerang

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator peran pokdarwis dalam mengedukasi masyarakat desa Bagolo tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di Tebing Nanggerang sudah berjalan dengan baik karena Pokdarwis mengedukasi masyarakat dengan memberikan contoh secara langsung yaitu dengan mengadakan kerja bakti setiap hari Jumat.

Hambatan yang dihadapi dalam mengedukasi masyarakat desa Bagolo tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di Tebing Nanggerang yaitu masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dan menganggap masalah kebersihan bukan tanggung jawab bersama, tetapi hanya tugas Pokdarwis atau pengelola wisata.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam mengedukasi masyarakat desa bagolo yaitu dengan mengadakan kerja bakti atau gotong royong setiap hari jumat di sekitar Tebing Nanggerang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Uraian diatas kurang sesuai dengan pendapat Jim Ife dan Tesoriero (2016:583) dalam dimensi peran mengedukasi yaitu seorang pekerja masyarakat yang baik akan selalu mencari kesempatan

untuk terlibat dalam peningkatan kesadaran dan dialog, tujuan dari peningkatan kesadaran ini adalah agar individu memiliki pemahaman yang cukup sehingga mampu berpartisipasi aktif dan mengambil langkah nyata.

c. menyediakan informasi yang relevan kepada wisatawan seperti membuat papan informasi disekitar objek wisata

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator menyediakan informasi yang relevan kepada wisatawan sudah dilakukan namun belum optimal dikarenakan belum adanya papan informasi di sekitar Tebing Nanggerang tetapi ada pengelola yang ditugaskan untuk menjaga meskipun hanya pada waktu-waktu tertentu saja.

Hambatan yang dihadapi dalam menyediakan informasi yang relevan kepada wisatawan yaitu keterbatasan anggaran untuk membuat papan informasi yang menarik, tahan cuaca, dan mudah dipahami oleh wisatawan.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menyediakan informasi yang relevan kepada wisatawan yaitu Pokdarwis bekerjasama dengan masyarakat lokal disekitar objek wisata untuk memandu dan memberikan informasi kepada wisatawan yang datang.

Uraian diatas kurang sesuai dengan pendapat Jim Ife dan Tesoriero (2016:585) dalam

dimensi peran mengedukasi yang menyatakan bahwa dalam proses memberdayakan, seorang pemberdaya masyarakat harus lebih dahulu menyampaikan informasi yang belum diketahui masyarakat.

3. Peran Representasi

a. menjadi perwakilan masyarakat dalam berkomunikasi dengan pemerintah atau swasta untuk memperjuangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan objek wisata seperti peningkatan akses wisata

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator peran pokdarwis dalam menjadi perwakilan masyarakat untuk berkomunikasi dengan pemerintah atau pihak swasta untuk memperjuangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan objek wisata sudah berjalan dengan baik sehingga dapat menyampaikan kebutuhan masyarakat kepada pemerintah atau pihak swasta.

Hambatan Pokdarwis dalam menjadi perwakilan masyarakat untuk berkomunikasi dengan pemerintah atau pihak swasta untuk memperjuangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan objek wisata yaitu proposal yang diajukan kepada pemerintah atau swasta sulit mendapatkan persetujuan.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menjadi perwakilan masyarakat untuk

berkomunikasi dengan pemerintah atau pihak swasta untuk memperjuangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan objek wisata yaitu dengan mendekati pemerintah/swasta yang memiliki pengaruh lebih besar sehingga kedepannya suara pokdarwis menjadi lebih kuat.

Uraian diatas kurang sesuai dengan pendapat Jim Ife dan Tesoriero (2016:591) dalam dimensi peran representasi yang menyatakan bahwa peran representasi merupakan peran seorang pekerja masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar untuk mewakili dan memperjuangkan kepentingan masyarakat.

b. memanfaatkan media sosial (*Instagram, Tiktok, Facebook*) untuk memperkenalkan objek wisata Tebing Nanggerang

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator memanfaatkan media sosial (*Instagram, Tiktok, Facebook*) untuk memperkenalkan objek wisata Tebing Nanggerang belum berjalan dengan baik dikarenakan Pokdarwis mempromosikan pada waktu awal peresmian saja.

Hambatan yang dihadapi dalam memanfaatkan media sosial (*Instagram, Tiktok, Facebook*) untuk memperkenalkan objek wisata Tebing Nanggerang yaitu keterbatasan anggota pokdarwis yang menguasai teknologi dan hanya mengandalkan satu orang

saja untuk mempromosikan Tebing Nanggerang.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam memanfaatkan media sosial (*Instagram, Tiktok, Facebook*) untuk memperkenalkan objek wisata Tebing Nanggerang yaitu dengan bekerja sama dengan pihak desa untuk mempromosikan Tebing Nanggerang melalui facebook dan youtube serta meminta bantuan kepada mahasiswa yang sedang KKN untuk mempromosikan objek wisata Tebing Nanggerang.

Uraian diatas kurang sesuai dengan pendapat Menurut Jim Ife dan Tesoriero (2016:597) dalam dimensi peran representasi yang menyatakan bahwa agar proses pemberdayaan berjalan secara efektif, tentunya pemberdaya masyarakat perlu menggunakan media. Hal ini meliputi keterlibatan dalam media massa seperti pers, wawancara radio, siaran televisi, media sosial, serta media elektronik dan cetak, atau ikut serta dalam diskusi publik seperti debat maupun forum.

c. bekerja sama dengan pihak luar untuk memperoleh sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk pengembangan objek wisata

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator pokdarwis dalam bekerja sama dengan pihak luar untuk memperoleh sumber pendanaan

yang dapat digunakan untuk pengembangan objek wisata Tebing Nanggerang belum berjalan dengan baik dikarenakan untuk saat ini Pokdarwis belum menjalin kerjasama kembali dengan pemerintah atau investor untuk mencari sumber dana untuk pengembangan Tebing Nanggerang.

Hambatan yang dihadapi Pokdarwis dalam bekerja sama dengan pihak luar untuk memperoleh sumber pendanaan yaitu terkendala perizinan atau lambatnya proses persetujuan, keraguan dari pihak luar untuk berinvestasi, karena Tebing Nanggerang merupakan objek wisata yang terhitung masih baru dan belum dikenal luas.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam bekerja sama dengan pihak luar untuk memperoleh sumber pendanaan yaitu dengan terus mendekati pemerintah atau swasta agar mereka percaya dan bersedia membantu pendanaan untuk kemajuan Tebing Nanggerang.

Uraian diatas kurang sesuai dengan pendapat Jim Ife dan Tesoriero (2016:600) dalam dimensi peran representasi yang menyatakan bahwa seorang pekerja masyarakat membangun jaringan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk tokoh pemerintahan, politisi, akademisi, peneliti, tokoh agama, serta perwakilan dari berbagai kelompok kepentingan dan mampu

memanfaatkan mereka untuk menghasilkan perubahan.

4. Peran Teknis

a. memanfaatkan perangkat komputer seperti *Microsoft Excel* atau perangkat lunak lainnya untuk mengolah data atau mengelola informasi penting terkait objek wisata

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa peran pokdarwis dalam memanfaatkan perangkat komputer seperti *Microsoft Excel* atau perangkat lunak lainnya untuk mengolah data atau mengelola informasi belum berjalan dengan baik.

Hambatan yang dihadapi pokdarwis dalam memanfaatkan perangkat komputer seperti *Microsoft Excel* atau perangkat lunak lainnya untuk mengolah data atau mengelola informasi yaitu hanya mengandalkan satu orang dalam pengolahan data karena sebagian besar anggota pokdarwis belum paham dalam menggunakan program pengolah data seperti *microsoft excel* karena kurangnya pelatihan.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam memanfaatkan perangkat komputer seperti *Microsoft Excel* atau perangkat lunak lainnya untuk mengolah data atau mengelola informasi yaitu berkomunikasi dengan pihak desa agar bisa membantu dalam proses mengolah data atau informasi serta beberapa

anggota juga mulai belajar secara mandiri dengan memanfaatkan media sosial.

Uraian diatas kurang sesuai dengan pendapat Jim Ife dan Tesoriero (2016:608) dalam dimensi peran teknis yang menyatakan bahwa seorang pekerja masyarakat sangat penting untuk mampu menggunakan sebuah komputer serta membantu anggota masyarakat lainnya dalam menguasai berbagai keterampilan terkait teknologi komputer.

b. Mengelola anggaran secara efektif dan memastikan dana digunakan sesuai perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator pokdarwis mengelola anggaran secara efektif dan memastikan dana digunakan sesuai perencanaan belum berjalan dengan baik dikarenakan pokdarwis tidak mengelola keseluruhan keuangan di Tebing Nanggerang.

Hambatan yang dihadapi pokdarwis dalam mengelola anggaran secara efektif dan memastikan dana digunakan sesuai perencanaan yaitu karena pokdarwis tidak memiliki kas atau simpanan dana maka banyak rencana pengembangan harus ditunda atau tidak terealisasi.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam mengelola anggaran secara efektif dan memastikan dana digunakan sesuai

perencanaan yaitu mencari alternatif pendanaan mandiri, seperti mengadakan kegiatan berbasis donasi.

Uraian diatas kurang sesuai dengan pendapat Jim Ife dan Tesoriero (2016:613) dalam dimensi peran teknis yang menyatakan bahwa pelaku perubahan dapat berperan dalam pencatatan keuangan, pengawasan pertanggungjawaban pengeluaran, mengawasi anggaran serta bentuk pengawasan lainnya yang berkaitan dengan keuangan.

c. menyampaikan ide/rencana kerja secara verbal kepada masyarakat atau berbagai pihak terkait dalam pengembangan objek wisata Tebing Nanggerang.

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator pokdarwis menyampaikan ide/rencana kerja secara verbal kepada masyarakat atau berbagai pihak sudah berjalan dengan baik sehingga pokdarwis dapat menyampaikan ide/rencana kerja terkait dalam pengembangan objek wisata Tebing Nanggerang.

Hambatan dalam menyampaikan ide/rencana kerja secara verbal kepada masyarakat atau berbagai pihak yaitu sulit menyesuaikan waktu musyawarah dikarena kesibukan masing-masing.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menyampaikan ide/rencana kerja secara verbal

kepada masyarakat atau berbagai pihak yaitu Pokdarwis berusaha lebih aktif mengadakan diskusi informal dengan warga maupun pihak terkait agar komunikasi berjalan dua arah dan lebih terbuka

Uraian diatas kurang sesuai dengan pendapat Jim Ife dan Tesoriero (2016:610) dalam dimensi peran teknis yang menyatakan bahwa para pekerja masyarakat perlu memiliki kemampuan secara verbal yang baik agar dapat menyampaikan ide secara jelas dalam forum dan mudah dipahami oleh para peserta atau audiens.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Objek Wisata Tebing Nanggerang Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam meningkatkan daya tarik wisata Tebing Nanggerang di Desa Bagolo, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran masih belum optimal. Dari 12 (dua belas) indikator, hanya 4 (empat) yang telah dilaksanakan meskipun masih terdapat hambatan, tetapi 4 (empat) indikator tersebut belum memberikan dampak signifikan, sementara 8 (delapan) indikator lainnya belum berjalan dengan baik, terutama terkait kolaborasi, inovasi, pelatihan, promosi digital, dan pengelolaan dana serta data.

Hambatan utama mencakup keterbatasan dana, kurangnya pelatihan dan dukungan pemerintah, rendahnya

kesadaran masyarakat, keterampilan teknologi yang minim, serta perbedaan pandangan antar pihak. Hal ini menyebabkan pengembangan wisata berlangsung lambat.

Sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut, Pokdarwis telah melakukan langkah-langkah seperti meningkatkan komunikasi dengan pemerintah dan masyarakat, menjalin kerja sama dengan pihak luar, mendorong inovasi, mengadakan kerja bakti, serta mencari alternatif pendanaan dan promosi. Meskipun begitu, dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan kolaborasi yang lebih solid tetap diperlukan agar pengembangan wisata Tebing Nanggerang dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Utama, I Gusti Bagus Rai. (2016).
Pengantar Industri Pariwisata,
Deepublish, Yogyakarta.

Jurnal

Aprilia, Eka Rosyidah (2017). Pengaruh
Daya Tarik Wisata dan Fasilitas
Layanan terhadap Kepuasan
Wisatawan di Pantai
Balekambang Kabupaten
Malang. *Jurnal Administrasi
Bisnis* 51(2), 16-21.

Endah, K., & Budiawan, A. (2024).
Analisis Pengelolaan Wisata
Berbasis Smart Tourism di Desa
Banjaranyar Kecamatan
Banjaranyar Kabupaten
Ciamis. *Moderat: Jurnal Ilmiah
Ilmu Pemerintahan*, 10(3), 478-
486.

Ulzanah, S. N., Suparman, A. N., &
Adityawarman, A. (2024).
Strategi Pengembangan
Destinasi Wisata Mangrove
Oleh Pemerintah Desa Babakan
Pangandaran. *Jurnal Kajian dan
Penelitian Umum*, 2(3), 107-
123.

Zulfadli, M., & Gustia. (2022). Peran
Pokdarwis (Kelompok Sadar
Wisata) Dalam Pengembangan
Desa Wisata di Desa Paccekke
Kecamatan Soppeng Riaja
Kabupaten Barru. *Social
Landscape Journal* 3(3), 75-85

Nabilla, S., & Abniarti, N. (2025).
STRATEGI DINAS
PARIWISATA KOTA
TANJUNGPINANG DALAM
MENGEMBANGKAN
WISATA SEJARAH DAN
BUDAYA PULAU
PENYENGAT. *Kybernology
Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan
Administrasi Publik*, 3(1), 415–

429.

<https://doi.org/10.71128/kybernology.v3i1.287>

Tafui, Y. D. ., Toda, H., Rihi, D. W., &
Pandie, D. B. (2025).
PENGEMBANGAN
PARIWISATA BERBASIS
MASYARAKAT
(COMMUNITY BASED
TOURISM) DI DESA
FATUMNASI KABUPATEN
TIMOR TENGAH
SELATAN. *Kybernology Jurnal
Ilmu Pemerintahan Dan
Administrasi Publik*, 3(1), 227–
233.

<https://doi.org/10.71128/kybernology.v3i1.290>

Sanyata, F. D., Djaha , A. S. A., & Foeh,
Y. (2025). STRATEGI
PENGEMBANGAN DAYA
TARIK WISATA BUDAYA DI
DESA COMPANG TODO
KECAMATAN SATAR MESE
UTARA KABUPATEN
MANGGARAI. *Kybernology
Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan
Administrasi Publik*, 3(1), 181–
195.

<https://doi.org/10.71128/kybernology.v3i1.100>

Djali, S. N. A. N., Nani, Y. N., & Tohopi,
R. (2024). STRATEGI
PENGEMBANGAN OBJEK
WISATA PEMANDIAN
LOMBONGO KABUPATEN
BONE
BOLANGO. *Kybernology
Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan
Administrasi Publik*, 2(2), 491–
499.

<https://doi.org/10.71128/kybernology.v2i2.143>

Yusuf, I., Nani, Y. N., & Tantu , R.
(2024). STRATEGI

PENGEMBANGAN
PARIWISATA DALAM
MENINGKATKAN
PEREKONOMIAN
MASYARAKAT SEKITAR
OBJEK WISATA PANTAI
BOTUTONUO. *Kybernology
Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan
Administrasi Publik*, 2(2), 465–
479.

<https://doi.org/10.71128/kybernology.v2i2.141>

Bakari, M., Dance Tui, F. P., & Nani, Y. N. (2024). FAKTOR YANG MENENTUKAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN RETRIBUSI JASA USAHA PADA OBJEK WISATA LOMBONGO DI KABUPATEN BONE BOLANGO. *Kybernology Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 2(2), 274–284.

<https://doi.org/10.71128/kybernology.v2i2.142>

Yakobus, F. P. P., Aneta, Y., & Nani, Y. N. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN

PARIWISATA BONE BOLANGO (STUDI KASUS PADA WISATA HIU PAUS BOTUBARANI). *Kybernology Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 2(2), 440–456.

<https://doi.org/10.71128/kybernology.v2i2.138>

Nurkhalis. (2024). AKSELERASI PENGEMBANGAN WISATA HALAL BERBASIS BUDAYA DAN POTENSI DAERAH ACEH DENGAN PRINSIP MODERASI DAN PENGEMBANGAN UMKM. *Journal Education And Government Wiyata*, 2(3), 251–272.

<https://doi.org/10.71128/E-Gov.V2i3.118>

Dokumen Resmi

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009
Tentang Kepariwisata

Keputusan Kepala Desa Nomor
143/Kpts-01/DS-2023 Tentang
Pengukuhan Pengurus
Kelompok Sadar Wisata Desa
Bagolo